

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk yang dibuktikan dengan banyaknya suku, ras, agama, budaya dan adat istiadat. Kemajemukan tersebut dapat menimbulkan dampak yang positif dan negatif. Dampak positifnya adalah dapat mengetahui keanekaragaman budaya yang berkembang di masyarakat serta menimbulkan rasa kepedulian terhadap sesama. Sedangkan dampak negatifnya dapat menimbulkan konflik atas perbedaan yang ada. Keanekaragaman tidak begitu saja tercipta, tanpa adanya upaya maksimal yang komperhensif dari seluruh elemen masyarakat yang didukung oleh berbagai kebijakan pemerintah.

Dalam menjalani kehidupan sosial di masyarakat, seorang individu akan dihadapkan dengan kelompok-kelompok yang berbeda warna dengannya salah satunya adalah perbedaan agama. Di Indonesia, masyarakat dituntut untuk saling menjaga hak dan kewajiban diantara mereka antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam pembukaan UUD 1945 pasal 29 ayat 2 disebutkan bahwa: *“Negara menjamin kemerdekaan bagi tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu”*.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Febri Handayani, “Konsep Kebebasan Beragama menurut UUD Tahun 1945 serta Kaitannya dengan HAM”, *Jurnal Toleransi* 01, no. 02 (2009): hlm. 221

Masyarakat Indonesia ialah masyarakat yang terdiri dari berbagai aliran agama dan bangsa yang majemuk. Seperti yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 62.<sup>2</sup> Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Ayat di atas merupakan bukti bahwa toleransi dalam beragama merupakan takdir yang sulit untuk dihindari. Agama mengingatkan bahwa kemajemukan terjadi atas kehendak Tuhan yang Maha Kuasa, sehingga harus diterima dengan lapang dada dan dihargai, termasuk di dalamnya perbedaan konsepsi keagamaan. Perbedaan konsepsi diantara agama-agama yang ada di masyarakat adalah realitas. Berdasarkan hadis berikut ini dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama yang toleran dalam berbagai aspeknya, baik dari aspek akidah maupun syariah.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ  
الْحَصِينِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ الْخَنِيفَةُ السَّمْحَةُ

<sup>2</sup> Al-Qur'an Kemenag In Ms. Word Aplication, QS. al-Baqarah: 62

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah saw. “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?” maka beliau bersabda: “Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran).” (H.R. al-Bukhori).<sup>3</sup>

Di Indonesia agama yang berkembang di dalam masyarakat antaranya agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghuchu.<sup>4</sup> Dengan adanya berbagai keragaman agama seperti ini, akan muncul banyak konflik baik skala kecil maupun skala besar.<sup>5</sup> Oleh karena itu diperlukan pula adanya sikap saling menghormati, menghargai, tidak memaksakan kehendak dan persatuan satu sama lain, untuk menghindari kekerasan, pertikaian, permusuhan yang mengatasnamakan agama. Salah satu wadah untuk mengajarkan generasi muda dalam hal sikap toleransi, saling menghormati dan persatuan adalah keluarga. Contohnya adalah toleransi beragama, dimana orang tua membebaskan keyakinan yang akan dianut anaknya, orang tua sebagai pengarah untuk pilihan yang terbaik. Melihat beberapa tahun sebelumnya banyak terjadi konflik antar agama seperti di Ambon (1999), Poso (2001), dan Papua (2015). Selain itu kalau menengok ke negeri seberang yang masih hangat-hangatnya terjadi konflik antar agama yakni kaum Rohingya (2016) antara Islam dan Budha dan sampai sekarang belum terpecahkan.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Sulaymān ibn Aḥmad abarani, *Mu'jam al-kabīr*, juz 11 (no. 11571), (Bayrūt : Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī lil-Ṭibā'ah wa-al-Nashr wa-al-Tawzī, 2009) hlm. 181

<sup>4</sup> M. Anang Sholihuddin, “Nilai-Nilai Toleransi Antar Sesama Dan Antar Umat Beragama (Studi Pandangan KH. Sholeh Bahruddin)”, *Jurnal Multicultural* 03, no. 01 (2019): hlm. 47

<sup>5</sup> M. Imammudin Rahmat, *Islam Pribumi Mendialogkan Agama, Membaca Realita* (Jakarta: Erlangga, 2013) hlm. 1

<sup>6</sup> Nawari Ismail, *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal* ( Bandung: CV. Lumbuk Agung, 2011) hlm. 179-182

Pada zaman sekarang dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dapat menyebabkan kondisi umat manusia terancam dengan 3 krisis, yakni krisis politik, ekonomi, dan moral. Ternyata sumber penyakit dimasyarakat lebih diakibatkan oleh *dekadensi* moral. Berkurangnya moral bahkan nilai-nilai budi pekerti yang baik terlupakan. Di samping itu apabila agama masuk dalam pembinaan pribadi seseorang maka dengan sendirinya segala sikap, tindakan, perbuatan, dan perkatannya akan dikendalikan oleh pribadi, yang terbina di dalamnya nilai agama yang akan menjadi pengendali bagi moralnya.<sup>7</sup> Dari pendapat tersebut betapa pentingnya pendidikan agama bagi setiap individu di Indonesia untuk menanamkan sikap toleransi dan bermoral.

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, karena manusia milik Allah SWT. Mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT.<sup>8</sup> Anak adalah pengikat hati dalam keluarga yang diamanatkan oleh Allah kepada bapak dan ibu mereka. Anak yang shaleh adalah sumber kebahagiaan, namun sebaliknya anak juga bisa menjadi fitnah bagi kedua orang tuannya. Oleh karena itu orang tua bertanggung jawab untuk membentuk karakter anak yang baik dan terpuji. Penanaman karakter anak adalah termasuk bidang-bidang yang harus mendapat perhatian penuh oleh keluarga, terlebih pada keluarga beda agama. Keluarga beda agama pada dasarnya berarti keluarga yang terbentuk dari ikatan perkawinan atau

---

<sup>7</sup> Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2011) hlm. 49

<sup>8</sup> Chabib Thoha, *Pembina Rumah Tangga Bahagia, cet III* (Jakarta: Yamuny, 2014) hlm. 103

pernikahan yang dilangsungkan antar pasangan yang berbeda agama satu sama lain.<sup>9</sup> Dalam keluarga beda agama proses pembentukan karakter anak ini merupakan hal yang sangat unik untuk dibicarakan. Karena di dalamnya ada suatu interaksi anggota keluarga yang memegang prinsip toleransi inklusif. Salah satu prinsip dari toleransi inklusif adalah kebebasan dalam beragama.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil observasi di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan terdapat berbagai macam agama, budaya serta adat. Masyarakat yang ada di desa tersebut merupakan masyarakat yang plural, terdiri dari 3672 jiwa, 68% memeluk agama Islam, 30% memeluk agama Hindu, dan 2% memeluk agama Kristen.<sup>11</sup> Selain itu Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan terlihat dari segi sosial, toleransi, serta kebersamaan yang ada di desa tersebut terbina secara harmonis.<sup>12</sup> Salah satu bukti keharmonisan tersebut adalah desa ini terdapat beberapa keluarga beda agama yang sangat unik dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satunya adalah keluarga bapak Puliyanto, keluarga yang terdiri dari seorang suami yang bernama Bapak Puliyanto ini beragama Islam sedangkan istrinya bernama Ibu Kustini beragama Kristen dan keduanya mempunyai 2 anak yang bernama Andini Sulistiyoningsih dan Putra Aji Ari Setiawan yang masing-masing beragama Kristen dan Islam. Sebagaimana yang terlampir di kartu keluarga mereka. Selama ini mereka hidup rukun. Hal ini bisa diketahui karena tidak adanya pertengkaran dalam keluarga. Selain itu proses

---

<sup>9</sup> M. Hasyim Syamsudi, *Satu Atap Beda Agama*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2013), hlm. 1

<sup>10</sup> Rahmad Asril Pohan, *Toleransi Inklusif* (Bantul: Kaukaba Dipantara, 2014), hlm. 119

<sup>11</sup> Arsip data Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan

<sup>12</sup> Observasi di Desa Kayukebek pada tanggal 21 Februari 2021

penanaman karakter anak dalam keluarga ini menggunakan prinsip toleransi inklusif. Hal ini bisa diketahui melalui hasil wawancara dengan Ibu Kustini berikut:

“Selama ini kami hidup saling menerima meskipun berbeda agama. Kami juga memberikan kebebasan memilih agama bagi anak. Selain itu sebagai orang tua kami juga harus adil dalam mendidik anak tanpa membedakan meskipun berbeda keyakinan. Semua itu bertujuan supaya anak-anak bisa bersikap terpuji bila di masyarakat, terlebih dengan masyarakat desa yang sangat plural ini.”<sup>13</sup>

Berdasarkan realita yang terjadi di Desa Kayukebek Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan di atas, pertama desa ini memiliki keunikan tersendiri yaitu masyarakatnya plural terdiri dari berbagai macam agama, bahkan dalam satu atap memiliki agama yang beragam yang hidup membaaur satu sama lain tanpa adanya diskriminasi dan yang kedua desa ini belum pernah diteliti tentang penanaman karakter toleransi inklusif dalam keluarga beda agama, maka peneliti tertarik untuk mencari tahu secara mendalam dengan melakukan penelitian yang berjudul **“Model Penanaman Karakter Toleransi Inklusif dalam Keluarga Beda Agama di Desa Kayukebek Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan”**.

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Kustini selaku istri dari Bapak Puliyanto pada tanggal 2 Maret 2021

## **B. Fokus Penelitian**

Sesuai Latar Belakang di atas sehingga dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prinsip-prinsip toleransi inklusif dalam keluarga beda agama di Desa Kayukebek Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan?
2. Bagaimanakah Proses Penanaman karakter toleransi inklusif dalam keluarga beda agama di Desa Kayukebek Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan dan mengetahui prinsip-prinsip toleransi inklusif dalam keluarga beda agama di Desa Kayukebek Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan.
2. Untuk mendiskripsikan dan mengetahui proses penanaman karakter toleransi inklusif dalam keluarga beda agama di Desa Kayukebek Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan.

## **D. Manfaat penelitian**

1. Manfaat secara Teoritis
  - a. Memberikan kontribusi pengembangan keilmuan di dunia pendidikan.
  - b. Menambah wacana dan pembendaharaan keilmuan khususnya mengenai toleransi inklusif.

## 2. Manfaat secara Empirik

- a. Sebagai sumbangan informasi mengenai pentingnya toleransi inklusif khususnya dalam keluarga dan bentuk implementasinya bagi para pemegang kebijakan pendidikan maupun para praktisi pendidikan.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi para pendidik dalam menyampaikan pentingnya hidup berdampingan dengan diliputi toleransi dan penghargaan terhadap sesama manusia, terutama di Indonesia yang *berbhinneka* dari segi agama.

## 3. Manfaat secara Normatif

Memberikan standar pengetahuan terkait dengan pergaulan khususnya dalam keluarga dan hubungan sesama manusia bagi pendidikan dalam mengajarkan kehidupan sosial kemasyarakatan.

## E. Definisi Istilah

Untuk memudahkan dan menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kekeliruan terhadap masalah yang akan dibahas, maka peneliti memberikan kata kunci yang perlu diutamakan, antara lain:

### a. Karakter Toleransi Inklusif

Karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.<sup>14</sup> Sedangkan

---

<sup>14</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi Ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) hlm. 521

karakter yang baik menurut Aristoteles adalah hidup dengan tindakan-tindakan yang benar sehubungan diri seseorang dan orang lain.<sup>15</sup>

Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. dalam literatur agama Islam, toleransi disebut tasamuh yang dipahami sebagai sifat atau sikap saling menghargai, memberikan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.<sup>16</sup>

Sedangkan toleransi inklusif adalah sikap toleransi yang didasari dari adanya kebebasan beragama dan persamaan hak setiap orang dalam masyarakat.<sup>17</sup>

#### b. Keluarga Beda Agama

Keluarga beda agama adalah keluarga yang terbentuk dari ikatan perkawinan antar orang yang berlainan agama orang Islam (pria atau wanita) dengan orang bukan Islam (pria atau wanita).<sup>18</sup> Keluarga beda agama pada dasarnya berarti keluarga yang terbentuk dari ikatan perkawinan atau pernikahan yang dilangsungkan antar pasangan yang berbeda agama satu sama lain.

Jadi, yang berkaitan dengan judul tesis ini mengenai penanaman karakter toleransi inklusif dalam keluarga beda agama ini menggambarkan

---

<sup>15</sup> Juma Wadu Wamaungo, trans., *Educating For Character*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hlm. 81.

<sup>16</sup> Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012) hlm. 126

<sup>17</sup> Rahmad Asril Pohan, *Toleransi Inklusif* (Bantul: Kaukaba Dipantara, 2014) shlm. xvii

<sup>18</sup> Munafik Zuhdi, *Masail Fiqiyah* (Jakarta: Pt. Toko Gunung Agung, 2013) hlm. 4

bagaimana orang tua menanamkan sikap persamaan dalam perbedaan, adil, kebebasan dalam beragama dan mengedepankan musyawarah pada anak, sehingga terbentuk karakter toleransi inklusif dalam satu keluarga yang berbeda keyakinan. Keluarga beda agama dalam penelitian ini meliputi agama Islam, Hindu, dan Kristen.